

Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Mulia (Akhlak) Bagi Anak Usia Dini

Puput Astuti¹, Leny Marlina², Ali Murtopo³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: puputas05@gmail.com

Article History:

Received: 02 Februari 2022

Revised : 06 Februari 2022

Accepted: 07 Februari 2022

Keywords: Pendidikan
Karakter Anak, Pemikiran
Imam Al-Ghazali

Abstract: Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji tentang konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali, Selain itu, juga didukung dengan beberapa Biografi dan Karya-Karya Imam Al-Ghazali, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Mulia (Akhlak) Bagi Anak Usia Dini, Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter Mulia (Akhlak) Di Era Generasi Alpha. Dalam penelitian menyatakan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik, metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak dengan cara langsung dan tidak langsung seperti menerapkan pembiasaan dalam peribadatan, dan menceritakan kisah-kisah akhlak mulia.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sudah menjadi sebuah *trending topic* di dalam dunia pendidikan pada saat ini. Hal tersebut muncul setelah adanya gagasan pendidikan karakter yang digaungkan pemerintah. Implementasinya harus memiliki arah dan tujuan yang jelas supaya mudah dilaksanakan dan mendapatkan hasil yang baik.

Memahami pendidikan karakter khususnya dalam Islam menjadi sangat penting. Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan berakhlak mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik akal, perasaan maupun perbuatan.

Pendidikan sangat diperlukan, apalagi pada perkembangan zaman saat ini. Zaman teknologi menuntut berbagai macam perubahan dengan kompleks. Sebabnya, pendidikan merupakan kebutuhan wajib yang patut dipenuhi oleh manusia. Jika tidak adanya pendidikan maka sangat susah manusia bertahan hidup serta berkembang sesuai perubahan globalisasi.

Ahli filsafat Islam terkemuka Imam Al-Ghazali memberikan artian pendidikan, beliau mengatakan, ilmu adalah wujud pendekatan diri pada Allah oleh makhluk, kepada pencipta-Nya, berhubungan dengan diri serta ketinggian malaikat serta malaikatnya yang lebih tinggi. Sesungguhnya merupakan pengetahuan yang tumbuh lewat ajaran serta tidak pengetahuan beku tanpa perkembangan.

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah tahapan makhluk memanusikan dirinya (*humanisasi*) dari awal hingga ajal menjemputnya lewat berbagai pendidikan yang dijelaskan yang berwujud mengajarkan beberapa tahap serta tanggung jawab kepada ayah dan ibu serta pada negara.

Masalah terakhir dalam pendidikan menurut Al-Ghazali menjelaskan pemahaman Abu Darda yang mengungkapkan, manusia yang memiliki Ilmu itu merupakan sepasang ikatan yang saling bersatu dalam kegiatan yang positif serta orang yang selebihnya adalah kurang berakal sehat. Harusnya kita memiliki pengetahuan, orang yang berilmu atau menjadi pelajar serta pendengar, maupun orang selanjutnya (suatu atau seorang yang kemudian akan binasa).

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan pengertian akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya tumbuh perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan. Dari sini jelas bahwa Akhlak ialah rohani bahagia, untuk memperoleh wawasan serta ilmu pengetahuan secara simple. Pembentukan itu berlangsung dan berkembang sehingga proses menuju sempurna.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan. Ia juga mengungkapkan, sebagaimana dokter, jikalau pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, Begitupun guru, Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka". Seyogyanyalah seorang guru memperhatikan tentang penyakit murid, tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya, berdasarkan yang demikian itu maka dibina latihan.

anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat gagasan dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, tegasnya riset pustaka (*Library Research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non-angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya penuh. Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan.

Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter mulia anak usia dini.

Data pokok yang berkaitan dengan pembahasan yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti karya Imam Al-Ghazali dalam terjemahan karya *Tahzib Al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub* (bagian dari *Ihya Ulumuddin*) yang berjudul "Mengobati Penyakit Hati dan Membentuk Akhlak Mulia" yang membahas mengenai pendidikan karakter mulia anak usia dini

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, data dalam penelitian ini melalui :

1. Studi kepustakaan atau observasi literatur, teknik ini digunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
2. Kemudian literatur-literatur yang ada klasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian.
3. Setelah itu dilakukan penelaah yaitu dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data ini menggunakan tiga cara berpikir, yaitu:

1. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar, dalam penelitian ini peneliti membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap bedanya di dalamnya.
2. Sajian data yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan, dalam penelitian ini peneliti menyajikan data hasil dari rangkuman yang telah dibuat sebelumnya.
3. Verifikasi data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kasualnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya, dalam penelitian ini dilakukan pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad pertengahan. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Al-Ghazali lahir di Tus, provinsi Khurasan (sekarang Masyad Iran) pada tahun 450 H (1058) dan menyandang gelar Zainuddin (hiasan agama).

Kitab-kitab yang diterbitkan adalah sebagai berikut:

- a. Bidang Tasawuf
- b. Bidang Aqidah
- c. Bidang fiqh
- d. Bidang Ushul Fiqh
- e. Bidang akhlaq
- f. Bidang teologi
- g. Bidang filsafat
- h. Bidang falsafah

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat,

sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui tuhan. Sebagaimana ia sebutkan bahwa sesungguhnya tujuan-tujuan manusia tergabung dalam agama dan dunia. Agama tidak teratur kecuali dengan teraturnya dunia karena sesungguhnya dunia adalah ladang bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah Azza wa Jalla bagi orang yang menjadikannya sebagai alat dan tempat persinggahan.

Pendapat Al-Ghazali tersebut disamping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung pada sisi kerohanian. Kecenderungan tersebut menurut keadaannya yang sebenarnya sejalan dengan filsafat Al-Ghazali yang bercorak tasawuf. Oleh karena itu, sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu.

Akhlak bukanlah pengertian (*marifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*Fi'i*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*Hay'a rashika fin nafs*). Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja.

Imam Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Karena kuatnya keyakinan beliau bahwa pendidikan akhlak yang benar merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, membentuk akhlakul karimah, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara beramal shaleh, beribadah, mengenal dan mencintai Allah sehingga mendapatkan keridhaan-Nya.

Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter mulia (akhlak) lebih dahulu kita harus mengetahui dan memahami pemikiran Al-Ghazali yang berkenaan berbagai aspek, antara lain peranan pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan dan strategi pendidikan.

point penting yang ditekankan oleh al-Ghazali dalam mendefinisikan akhlak, yaitu kondisi di dalam jiwa yang merupakan sumber perilaku harus bersifat tetap (*istiqamah*). Definisi akhlaq yang dikeluarkan oleh al-Ghazali ini sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih, al-Jahizh, dan Abdurrahman al-Maidani. Dalam hal ini, al-Ghazali mengklasifikasikan akhlak ke dalam dua bentuk, yaitu akhlaq yang baik (*al khuluq al hasan*), dan akhlaq yang buruk (*al khuluq as sayyi*).

Al-Ghazali mengatakan bahwa induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu al hikmah (kebijaksanaan), *asy syaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri) dan *adl* (keadilan). Kebijakan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan); keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri; dan penjagaan diri (*iffah*) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat.

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan lebih cenderung bersifat empirisme, hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada kedua orang tua dan orang yang mendidiknya.

Ada empat hal yang penting yang didapati melalui pendidikan. *Pertama*, mengenalkan peserta didik tentang Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan juga yang menciptakan manusia, yang atas karunia-Nya manusia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka kewajiban manusia yang paling pokok atau dasar adalah mengenal Allah SWT dan beribadah kepada-Nya. Manusia tidak boleh menyembah sesuatu selain Allah SWT.

Kedua, mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk. Dengan ilmu

pengetahuan dan pendidikan, manusia pada dasarnya berinvestasi dalam jangka panjang yang akan mengantarkannya kepada kebahagiaan di masa mendatang. Memiliki pengetahuan merupakan kebajikan spiritual, manusia dibedakan dari binatang dengan kekuatan akal dan kekayaan pengetahuannya. Sedangkan sumber-sumber pengetahuan menurut konsep Islam bersumber dari wahyu Illahi, yang mengandung ajaran Allah bahwa manusia memerlukan bimbingan secara tepat kepada kebenaran Illahi dan bahwa segala yang ada itu bersumber dari pengetahuan-Nya.

Ketiga, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan bermasyarakat atau bersosial diciptakan untuk menjamin kemajuan spiritual dan material serta membantu menyelesaikan masalah-masalah hidup dengan cara yang lebih baik.

Keempat, mengenalkan manusia akan alam dan mengajak manusia untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, meliputi:

- a Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar mereka senang berpikir, menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
- b Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat.
- c Aspek ketuhanan, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

Dalam memperoleh kesempurnaan akhlak, ada 4 rukun yang tidak boleh tidak harus bagus semua sehingga sempurna akhlak. Apabila keempat rukun itu sama dan sesuai, niscaya baguslah akhlak. Dengan demikian maka pokok-pokok akhlak dan dasar-dasarnya ada 4: hikmah (*Al-Hikmah*), keberanian (*Assaja'ah*), menjaga kehormatan diri (*Al-Iffah*), dan keadilan (*Al-Adl*).

akhlak ada yang bersifat daruri yang asli, yang merupakan pemberian Allah secara langsung tanpa memerlukan pelatihan, pembiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah, keadaanya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu, para Nabi dan Rasulnya, dan tidak tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang soleh yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur. Ada akhlak yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik, dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat tanpa dilatih, didik, dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia. Dalam kitab *ihya ulumuddin* Al-Ghazali menyebutkan bahwa metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Metode alamiah menurut Al-Ghazali adalah dengan karunia tuhan dan sempurna fitrahnya dimana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akalnya dan bagus akhlaknya. Jadi, metode alamiah merupakan metode dimana seseorang mendapatkan karunia Allah dengan adanya kesempurnaan fitrah,
2. Metode mujahadah dan riyadah menurut Al-Ghazali adalah mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari. Barang siapa misalnya menginginkan berhasil untuk dirinya berakhlak pemurah maka jalannya adalah agar ia memberi beban pada dirinya melakukan perbuatan-perbuatan pemurah, yaitu memberikan harta ia selalu menuntut, membiasakan dan mewajibkan dirinya pada yang demikian sehingga yang demikian itu menjadi watak dan tabiat baginya dan yang demikian itu menjadi ringan pada dirinya kemudian ia memiliki sifat yang pemurah.

Mujahadah al-Nafs adalah melawan hawa nafsu semaksimal mungkin agar ia menjadi stabil dan dapat diarahkan kepada pembinaan peribadi yang luhur. Imam al-Ghazali memberi perhatian. Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*)

Imam al-Ghazali dalam *Nata* mengatakan bahwa “Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanyadan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karena jika dibiasakan pada kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah didunia dan akhirat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika orang tua menghendaki anaknya menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati kelak akan menjadi tabiatnya.

Berkaitan dengan cara melatih jiwa anak sejak usia dini, ada beberapa cara yang dijelaskan Imam Al-Ghazali, antara lain :

1. Mengajari Anak Tentang Etika Makan dan MinumHendaknya diajarkan kepada anak-anak tentang etika makan dan minum. Misalnya, mengambil makanan dengan tangan kanannya seraya mengucapkan ”*Bismillahirrahmanirrahim*”, tidak makan makanan kecuali yang terletak dekat dengannya saja, tidak memulai makan sebelum orang-orang selainnya, tidak memusatkan pandangannya ke arah makanan dan tidak pula ke arah orang yang sedang makan, tidak tergesah-gesah sehingga kurang cukup mengunyah, tidak memasukkan makanan ke dalam mulut sebelum menelan suapan sebelumnya, dan tidak mengotori pakaian dan tangannya (kecuali beberapa jari yang digunakan untuk bersuap).
2. Mengajari Anak Tentang Etika Berpakaian Hendaknya menganjurkan kepada anak-anak terutama anak laki-laki untuk menyukai pakaian yang berwarna putih dan menjauhkan mereka dari kebiasaan hidup dalam kemewahan dan berpakaian mahal-mahal.
3. Yang Boleh dan yang Tidak Boleh Dipelajari Seorang Anak Pada waktunya, hendaknya anak-anak dimasukkan ke sekolah, untuk dapat belajar membaca dan mengerti Al-Quran, hadis-hadis serta kisah-kisah menarik tentang orang *shaleh*.
4. Memberikan Penghargaan Kepada Anak
5. Memberikan Penghargaan Kepada Anak.
6. Membiasakan Hidup Sederhana
7. Membiasakan Sikap Berterus TerangSebaiknya melarang anak-anak melakukan suatu pekerjaan secara sembunyi-sembunyi, biasakan untuk tidak merahasiakan pekerjaannya.
8. Membiasakan Berolahraga
9. Membiasakan Bersikap Tawadhu’
10. Menahan Diri dari Segala Sesuatu Milik Orang Lain
11. Etika Ketika Duduk Bersama Orang Lain
12. Larangan Mencaci Maki
13. Membiasakan Anak Agar Tabah dan Berani
14. Memberi Kesempatan Untuk Bermain-main
15. Mematuhi Kedua Orang diajarkan kepada anak-anak agar selalu taat kepada kedua orangtuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya, dan menghormati siapa saja yang lebih tua darinya.
16. Mengajari Agar Berdisiplin dalam Tugas

Mengingat konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam Al-Ghazali adalah sebuah pemikiran yang disampaikan pada masa sebelum Indonesia merdeka, maka penulis mencoba

menjelaskan kontribusi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter mulia (akhlak) bagi anak usia dini di era generasi apha. Konsep pemikiran beliau adalah suatu usaha untuk memperkuat keimanan yang sangat berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan sosial yang positif, sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Al-Ghazali memiliki pengaruh yang signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kejahatan dan kekejian.

Di dalam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter terdapat poin sosial, seorang muslim yang menyadari dan melakukan ajaran-ajaran agamanya akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial. Karena dalam ajaran Islam terdapat juga tata cara bermasyarakat, sopan santun, tolong menolong, saling mengingatkan dan sebagainya. Kepribadian muslim adalah kepribadian sosial yang berkualitas tinggi yang terdiri dari karakter mulia. Maka sangatlah memberikan kontribusi jika pemikiran beliau diaplikasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia pada era generasi alpha sekarang.

Walaupun pendidikan karakter membutuhkan proses panjang yang kontinyu, namun ibarat pohon yang ditanam dengan kesabaran dan perawatan yang baik, maka pohon akan subur dan baik buahnya. Karena untuk mencapai dan mewujudkan kehidupan yang berkarakter baik bukanlah dengan cara instant melainkan butuh kesabaran dan keseriusan

Batasan generasi alpha ini dimulai dari kelahiran tahun 2010 sampai sekarang. Generasi Alpha akan menjadi generasi paling banyak di antara yang pernah ada. Sekitar 2,5 juta generasi alpha lahir setiap minggu yang jumlahnya akan membengkak sekitar 2 miliar pada tahun 2025.¹ Sebagai bentuk penyelamatan era ini dan memastikan cerahnya masa depan suatu generasi. Perlu adanya suatu tindakan untuk menjaga para generasi alpha dari berbagai bentuk penyimpangan dan gangguan-gangguan. Sehingga terbentuklah generasi yang sehat fisik dan mentalnya.

Fenomena sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya berawal dari karakteristik negatif yang muncul dalam diri anak. Karakteristik tersebut yaitu individualistik, sikap acuh dan egosentris tanpa batas. Hal ini akan mengundang permasalahan-permasalahan lain, misalnya lebih suka menyendiri, disibukkan dengan permasalahan sendiri, minimnya kepedulian terhadap sesama, minimnya komunikasi dan interaksi dalam dunia nyata, sikap yang suka mengatur tapi sulit diatur, ketenaran tanpa memperdulikan hak orang lain, berbagai hal yang serba instan menjadikan anak generasi ini condong keras kepala dengan apa yang ia inginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dari kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya jika anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu, maka perlu diarahkan kepada hal-hal positif. Menurut Imam Al Ghazali pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya
2. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak sampai saat ini tetap memberikan kontribusi terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan strategi beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam Al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dan

¹ Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.*, (OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Februari 2018), vol.2, no.2, hal.99.

ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada era generasi alpha dan masih relevan.

SARAN

Setelah memberikan kesimpulan diatas maka peneliti perlu memberikan saran bagi dunia pendidikan khususny kepada Orang Tua, guru, dan peneliti selanjudnya.

1. Orang Tua : untuk masalah karakter mulia hendaknya harus dibangun dari keluarga, seharusnya pendidikan karakter mulia sudh di ajarkan sejak dini sehingga karakter mulia yang dimiliki sudah terbentuk walaupun kurang maksimal.
2. Guru : Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik dan peserta didik, sehingga pendidik menjadi tahu bagaimana mendidik akhlak yang benar kepada peserta didik sejak usia dini.
3. Peneliti : peneliti dapat meningkatkan khazanah keilmuan. Juga sebagai bukti dan implimentasi dari ilmu yang diterima di bangku kuliah, sekaligus untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin Rush Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali. 2008. *Ihya' Ulumuddi*. Jus Iii, Muraja'ah Shidqi Muhammad Jamil Al'aththar, Beirut. Darul Fikr.
- Abu Hamid Muhammed Bin Muhammad Imam Al- Ghazali. 2003. *Ihya' Ulum Al-Din, Jilid 2 Dan 4*. Kairo: Maktabah As-Safa.
- Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali. 2007. *Ihya' Ulum Al-Din Jilid*. Darussalam, Kairo Mesir.
- Al-Ghazali. 1994. *Mengobati Penyakit Hati Dan Membentuk Akhlak Mulia*, (Terj) Bandung: Karisma
- Al-Ghazali Imam. 2013. "*Ihya Ulumuddin Jilid 1*". Bandung: Marja
- Al-Ghazali .2004. "*Pembuka Pintu Hati*". (Terj), Bandung: Mq Publishing
- Al-Ghazali.2003. "*Mukasya Al-Qulubbenih Hati Dengan Ilmu Tasawuf*", (Terj) Bandung
- Imam Al-Ghazali. "Misteri Ilmu Nafi Kilas Dibalik Ilmu Nafi". (Terj) Darul Hikmah Jawa Timur
- Arisman. 2017. *Mendidik Dengan Cinta Dalam Pendidikan Sekolah*. Palembang: Cv Amanah, 2017
- Asmawati Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Paud*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Assegaf Rachman. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam Madzab Multidisipliner*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada.
- Awwad Jaudah Muhammad.1995. *Mendidik Anak Secara Islam*. Penerjemah: Shihabuddin Jakarta: Gema Insani Press
- Baihaqi,. 2003. *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press
- Darajad Zakiyah Dkk.1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syauqy Ahmad. 2019. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah*, Skripsi Sarjana, Jakarta: Fakultas Tarbiyah Dan

Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Syukur Fatah. 2017.*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana

Tim Penyusun Ensiklopedia Hukum Islam.1996. *Ensiklopedia Hukum Islam I*. Jakarta:Pt Ictiar Baru Van Hoeve.

Ulwan Abdullah Nasih.1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Jakarta:Pustaka Imani